

STRATEGI GURU MENGELOLA KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK LAMBAN BELAJAR (Studi Kasus di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin)

Muhammad Julkifli

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
julmuhammad93@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received:

Desember 2020

Revised:

Januari 2021

Accepted:

Februari 2021

Kata Kunci: Strategi Manajemen Kelas, Kesulitan Belajar Anak Lambat Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi mengelola kelas oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, dengan sub fokus mencakup (1) kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus, (2) Menganalisis strategi pengelolaan kelas untuk anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik analisis data di lakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel terkalian, atau aturan ejaan kesulitan membaca, menulis dan berhitung, Siswa lamban dalam melakukan tugas-tugas belajar, jika ditanya jarang mau menjawab dan cenderung diam, suka melamun, menangis dan uring-uringan (2) Strategi Pengelolaan Kelas untuk Anak Lamban Belajar terdiri dari tiga komponen strategi yakni strategi pengelolaan lingkungan belajar Strategi pengelolaan lingkungan pengajaran dan strategi pemberian motivasi.

ABSTRACT

Keywords: Classroom Management Strategies, Learning Difficulties of Slow Learning Children.

This research aims to describe and analyze classroom management strategies by teachers to overcome learning difficulties among slow learners at SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, with sub-focuses including (1) conditions of learning difficulties among slow learners at SDIT Al-Firdaus, (2) Analyzing classroom management strategies for slow learners at SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. This

research uses a qualitative case study type approach. Data analysis techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The data analysis technique is carried out through an interactive analysis model which includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research show that: (1) conditions of learning difficulties in slow learning children do not easily master academic skills such as multiplication tables, or spelling rules, they have difficulty reading, writing and arithmetic. Students are slow in carrying out learning tasks, rarely want to answer when asked and tend to be silent, like to daydream, cry and get upset (2) Classroom Management Strategies for Slow Learning Children consist of three strategy components, namely learning environment management strategies. Teaching environment management strategies and motivational strategies.

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Hambatan kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan (UUD RI no. 20 tahun 2003: 76). Berdasarkan Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara dengan kondisi apa pun berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya. (Restu Sani Izzati dan Sugiarwo, 2013: 13).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Nyatanya dengan adanya SLB mendapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan ini karena ABK yang “mendekati normal” tidak dapat bersosialisasi dengan anak reguler. Sehingga ketika lulus tingkatan SLB mereka kaku dan kurang mampu bersosialisasi

dengan masyarakat. Dengan demikian pendidikan ABK selalu dikembangkan untuk mencari yang ideal.

Dunia international juga telah membuat kesepakatan mengenai pendidikan inklusif. Hal ini tertuang dalam *conventional on the right of person with disabilities and optional protocol* yang disahkan pada bulan Maret 2007. Pada pasal 24 dijelaskan bahwa setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Tujuan terbentuknya konvensi ini adalah supaya anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat umum (N. Praptiningrum, 2010: 33)

Lilik Maftuhatin menyebutkan Melalui pendidikan inklusif diharapkan ABK dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan diantara ABK dengan anak normal. Diharapkan pula ABK dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. (Lilik Maftuhatin, 2014:204)

Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk ABK. (kemenkes RI) Menurut Hasyim data berdasarkan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011 jumlah anak ABK di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk indonesia. dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak lamban belajar (*slow Learner*), autis dan tunagrahita. (Wachyu Amalia, 2016: 54)

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 Juli di SDIT AL-Firdaus Banjarmasin. Sekolah ini sudah melaksanakan program inklusi sejak tahun 2012. Untuk anak berkebutuhan khusus dibatasi dalam satu kelas maksimal 2 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V/A di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan pengamatan penulis terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu siswa mengalami masalah lamban belajar hal ini disebabkan karena terganggunya susunan syarat pusat pada anak tersebut sehingga berakibat pada intelegensi anak tersebut di bawah dari pada umumnya anak normal. siswa ABK selama ini mengalami kesulitan belajar hampir di semua mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah khususnya pada kemampuan membaca, berhitung, mengerjakan soal soal latihan serta kesulitan bersosialisasi. Sehingga hasil belajar siswa yang mengalami masalah lamban belajar sering kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketika proses pembelajaran di kelas anak lamban belajar memiliki perhatian dan konsentrasi yang terbatas, terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (*Self direction*), lamban dalam memasukan tugas yang diberikan guru, anak lamban belajar ini juga mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bahan dan situasi yang baru, waktu yang diperlukan dalam mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak bertahan lama dalam ingatannya, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari, tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat, kurang mempunyai daya cipta (kreativitas) dan tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan masalah suatu persoalan atau berfikir kritis.

Menurut Yachya Hasyim walaupun pendidikan inklusi di Indonesia bergerak semakin luas, tetapi permasalah masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK tidak dapat

dengan gampang menikmati pendidikan dengan nyaman, aman dan dapat diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak reguler.

Mengelola kelas adalah kapasitas seorang guru untuk menjadikan dan mengupayakan supaya kondisi kelas ketika proses pembelajaran kondusif dan mengembalikannya ketika ada kendala atau hambatan. Maksud dari kapasitas ini adalah aktivitas yang melahirkan dan mengupayakan situasi kondisi pembelajaran yang kondusif misalnya, memberikan hadiah kepada peserta didik bagi yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, atau menentukan aturan-aturan yang akan diberlakukan dalam kelas tersebut sehingga kondisi dalam kelas menjadi tenang dan proses pembelajaran menjadi optimal. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:173)

Strategi pengelolaan kelas adalah pola atau siasat, yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. (B. Algozzine dan P. Kay,2004: 9)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Ragam strategi pengelolaan kelas menurut E.T Emmer dkk meliputi tiga strategi pengelolaan lingkungan pembelajaran, strategi pengelolaan pengajaran dan strategi pemberian motivasi: (E. T. Emmer , 2000: 511) (1) strategi pengelolaan lingkungan pembelajaran, Menurut J.G Brooks dan M.G. Brooks Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat di klasifikasikan dalam lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial. Pengelolaan lingkungan fisik meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya yang cukup menjamin kesehatan siswa dan pengaturan penyimpanan barang yang diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan. (2) Strategi Pengelolaan Pengajaran, Dalam rangka memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif, maka guru harus mampu memilih cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang bervariasi, maka seorang pendidik harus mampu dan menguasai beragam strategi dan perspektif serta dapat mengaplikasikannya secara fleksibel. (D. J. Bearison dan B. Dorval, 2002: 390) (3) Strategi pemberian motivasi kepada siswa, Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dan lingkungan dimana siswa berinteraksi, diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Dalam prosesnya, sering kali muncul perilaku siswa yang menganggu kondisi kelas.Oleh karena itu, guru dapat menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, dan *punishment* atau sanksi (hukuman) dikenakan terhadap siswa yang melanggar peraturan. *Reward* dan *punishment* berfungsi untuk menumbuhkan motivasi siswa (M. Gauvain, 2001: 390).

Berdasarkan tintauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru mengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif berupa rangkaian kata tertulis maupun lisan dari memaparkan seluruh kejadian dan gejala-gejala yang muncul pada saat penelitian berlangsung (Sumadi, 2010:5) Adapun jenis penelitian ini, menggunakan jenis studi kasus (*case study*), dengan kasus tunggal. Merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Karena sebagai instrumen kunci, peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di kelas 5A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yang beralamat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Firdaus Banjarmasin yang berlokasi di jalan Sungai Gampa RT. 21 Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Lokasi merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan.

Data primer adalah data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian atau peristiwa melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru mengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar. Data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian yang tentu memiliki kaitan dengan penelitian Guru kelas, guru mata pelajaran, guru tahlif, kepala sekolah, siswa ABK, dan dokumen SDIT Al-Firdaus Banjarmasin berupa seluruh data yang diperlukan dalam penelitian menjadi sumber data pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan pada teknik analisis model Miles dan Huberman. Peneliti akan menganalisis data selama peneliti di lapangan. Analisis data dapat dilaksanakan saat proses pengumpulan data, atau selesai pengumpulan data. (Sugiono, 2016: 336) Analisis pada kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperlukan didapat semuanya. Adapun kegiatan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan dengan model interaktif dengan teknik analisis Peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber pada penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN

Dari proses penelitian yang dilakukan di SDIT AL-firdaus Banjarmasin, dengan fokus penelitian Bagaimana kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar, Faktor-Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak lamban belajar dan

strategi pengelolaan kelas untuk anak lamban belajar, ditemukan beberapa hal yang temuanya yakni:

1. Kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar.adalah
 - a. Potensi siswa yang bersangkutan baik, namun dalam kenyataan hasil belajar selalu berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai.
 - b. Mereka tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel perkalian, atau aturan ejaan kesulitan membaca, menulis dan berhitung.
 - c. Siswa lamban dalam melakukan tugas-tugas belajar, artinya ia selalu tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya.
 - d. Siswa menunjukkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran seperti jika ditanya jarang mau menjawab dan cenderung diam, suka melamun, menangis dan uring-uringan.
 - e. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada anak lamban belajar yakni kemampuan intelegensi siswa yang tidak merespon pembelajaran secara maksimal, kemudian faktor gangguan konsentrasi yang dialami anak lamban belajar dan faktor kelelahan.
 2. Strategi Pengelolaan Kelas untuk Anak Lamban Belajar
 - a. Strategi pengelolaan lingkungan Belajar
 - (1) Strategi pengelolaan lingkungan belajar pada anak lamban belajar dimulai dengan terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut di susun dalam bentuk perangkat pembelajaran yang disusun untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan selaga keperluan dalam pembelajaran.
 - (2) Strategi pengelolaan kelas lingkungan belajar pada anak lamban belajar di kelas V SDIT Al-Firdaus selanjutnya berupa mepenuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran meliputi ketersediaan Alat IT, Termasuk juga mengatur penataan dan pengelolaan lingkungan secara fisik seperti penataan bangku dalam kelas, melakukan rolling tempat duduk tiap tiga bulan sekali, Hiasan dinding dan desain kelas dengan melibatkan siswa seluruh siswa agar mereka mampu belajar disiplin dan bertanggungjawab.
 - (3) Strategi Pengelolaan Pengajaran dengan mengelola lingkungan sosial anak yakni dengan menempatkan siswa lamban belajar kepada siswa normal lainnya yang bisa menumbuhkan semangat belajar. Posisi siswa dengan siswa lainnya diatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kendala dalam pembelajaran.
 - b. Strategi Pengelolaan Pengajaran
 - (1) Strategi pengelolaan pengajaran pada anak lamban belajar menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing siswa dan materi yang akan diajarkan dengan pendekatan individual.
 - (2) Strategi pengelolaan pengajaran pada anak lamban belajar juga menggunakan keterampilan prasyarat yang dimiliki guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran, materi yang disederhanakan yang disesuaikan dengan kemampuan anak lamban belajar dengan tetap melibatkan siswa pada proses pembelajaran kooperatif seperti diskusi dan tanya jawab.
-

- (3) Guru memiliki cara sendiri untuk mengalihkan perhatian siswa lamban belajar pada saat sebelum pembelajaran dimulai ada yang dengan ice breaking, pembelajaran private, senam otak, menggunakan sapaan dan lain sebagainya.
- c. Strategi Pemberian Motivasi
- (1) Strategi pemberian motivasi sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar dengan menyediakan sarana yang memadai untuk proses pembelajaran seperti lingkungan belajar outdoor di gazebo, penyedian media pembelajaran berbasis IT.
- (2) Strategi pemberian motivasi untuk merumuskan tujuan pembelajaran khusus kepada siswa lamban belajar, baik itu memotivasi dengan penguatan positif dan negatif.
- (3) Hasil belajar menunjukkan tingkat kemampuan belajar pada anak lamban belajar yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi soal agar sesuai dengan tingkat kemampuan anak lamban belajar serta memberikan umpan balik dan bimbingan sebagai langkah lanjutan.

D. PEMBAHASAN

Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila peserta didik yang bersangkutan menunjukkan kegagalan atau tidak dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Berdasarkan teori Reiff Michael dkk yang bersumber pada *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder-IV-TR* (DSR-IV-TR) menyebutkan setidaknya ada 8 ciri anak dengan kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar yakni cerebon dalam mengerjakan tugas, gagal mempertahankan konsentrasi pada tugas, gagal mengikuti instruksi atau tugas tidak selesai, terlihat seolah tidak mendengar saat diajak bicara, kesulitan mengelola tugas dan kegiatan pribadi, mudah lupa dan mudah terganggu. (Reiff Michael , 2016:140) Enam saja dari ciri tersebut terdeteksi pada seseorang maka ia sudah memenuhi kriteria mengalami kondisi kesulitan belajar anak lamban belajar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reiff dalam jurnalnya jika dicocokan dan dianalisis dari hasil instrumen observasi yang dilakukan peneliti pada tabel 4.1 menyatakan bahwa terdapat tujuh ciri yang terdeteksi ada pada Zaki yakni konsentrasi belajar cerebon dalam mengerjakan tugas, gagal mempertahankan konsentrasi pada tugas, gagal mengikuti instruksi atau tugas tidak selesai, kesulitan mengelola tugas dan kegiatan pribadi, mudah lupa dan mudah terganggu. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan ustazah Wahidah selaku guru PAI dan ustazah Meirina selaku guru matematika yang menjelaskan bahwa Zaki mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ustazah berikan.

Sejalan dengan teori Mohammad Surya menjelaskan bahwa individu yang lamban belajar akan diketahui dari beberapa ciri dan karakteristik yang ditunjukkan individu tersebut, ciri-cirinya antara lain 1) Hasil belajar siswa yang rendah, 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan siswa. 3) Lambat dalam

melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas dan kegiatan belajar.(Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani: 263)

Adapun anak lamban belajar seperti yang disampaikan oleh Suma Sumadi Suryabrata dalam teorinya mengacu pada kriteria atau indikator-indikator terjadinya kesulitan belajar pada anak lamban belajar meliputi *Grade level, Age level, Intelligence level, under achiever* dan *General level.*(Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani:263)

Berdasarkan kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar seperti Zaki kemudian diperkuat dengan teori-teori sebelumnya yang telah mendeskripsikan berdasarkan kriteria yang telah diidentifikasi anak lamban belajar akan memberikan dampak kepada siswa sehingga menunjukan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran seperti jika ditanya jarang mau menjawab dan cenderung diam, suka melamun, menangis dan uring-uringan.

Guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Sukses atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat bagaimana guru mengelola pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan. Di dalam kelas guru melakukan dua kegiatan pokok yakni mengajar dan mengelola kelas. kegiatan mengajar hakikatnya adalah kegiatan mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan data pada bab IV strategi pengelolaan kelas pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yakni stratgei pengelolaan kelas untuk anak lamban belajar, strategi pengelolaan Pengajaran dan strategi pemberian motivasi.

Berdasarkan hasil temuan Strategi pengelolaan lingkungan belajar pada anak lamban belajar dimulai dengan terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut di susun dalam bentuk perangkat pembelajaran yang disusun untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan segala keperluan dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Agus setyawanto yang menjelaskan pentingnya perencanaan dalam mengelola kelas agar guru dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram dan perencanaan harus dibuat dengan daya terapan yang tinggi, tanpa perencanaan yang matang, tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai, oleh sebab itu, kemampuan dalam membuat perencanaan merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, karena di dalam perencanaan memuat segala unit kegiatan belajar dari apersepsi hingga evaluasi yang tentunya harus sesuai kebutuhan siswa di sekolah inklusi.(Agus Setyawanto,2015:3)

Sejalan dengan teori . Jhon W. Santrock menjelaskan satu diantara tujuan perencanaan pengelolaan kelas yang efektif untuk membantu siswa meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar dan meminimalisir aktivitas yang tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran dan sebagai pencegah bagi siswa yang mengamali problem akademik dan emosional. (Mulyadi, 2015:5)

Hal ini sejalan dengan penelitiannya Grace yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan posisi tempat duduk siswa terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dengan peningkatan skore sebanyak 26 poin. (Grace Nindhita Pranamya Hasti, 2017: 268) Dalam konteks lembaga pendidikan inklusi yang memang menggabung anak normal dan ABK khususnya lamban belajar, posisi duduk dan penataan tempat duduk dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, selain itu juga

dengan posisi yang tepat anak ABK akan mendapat akses lebih mudah untuk pengawasan guru sehingga fokus anak dalam belajar dapat terjaga.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Strategi guru mengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut Kondisi kesulitan belajar pada anak lamban belajar yakni, *pertama*, potensi siswa yang bersangkutan baik, namun dalam kenyataan hasil belajar selalu berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai. *Kedua*, mereka tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel terkalian, atau aturan ejaan kesulitan membaca, menulis dan berhitung. *Ketiga*, Siswa lamban dalam melakukan tugas-tugas belajar, artinya ia selalu tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya. *Keempat*, Siswa menunjukan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran seperti jika ditanya jarang mau menjawab dan cenderung diam, suka melamun, menangis dan uring-uringan. Faktor yang menyebabkan hal ialah kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat yakni masalah yang dimiliki siswa yaitu kemampuan intelegensi siswa yang tidak merespon pembelajaran secara maksimal.

Strategi guru mengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar terdapat tiga komponen strategi, yakni: *pertama*, Strategi pengelolaan lingkungan Belajar pada anak lamban belajar dimulai dengan terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. *Kedua*, Strategi Pengelolaan Pengajaran pada anak lamban belajar menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing siswa dan materi yang akan diajarkan dengan pendekatan individual, selain itu juga menggunakan keterampilan prasyarat yang dimiliki guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran *Ketiga*, Strategi Pemberian Motivasi untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar dengan menyediakan sarana yang memadai untuk proses pembelajaran.

REFERENSI

- Adhayati, Suid, Trsinawati. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa yang Berkebutuhan Khusus di SDN 16 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, FKIP Unsyiah Vol. 1, No. 2, oktober 2016: 1-10
- Anggraini Rima Rizki, Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskripsi Kuantitatif di SLB N.20 Nan Balimo Kota Solok), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.1 No.2 Januari 2013
- Anitah, Sri dkk, *Materi Pokok Strategi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010,
- B. Algozzine dan P. Kay, Preventing Problem Behaviors (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, Educational Psychology (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, Psikologi Pendidikan (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007)
- B Djajamiharja, Didi. *Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan serta efektivitas kepemimpinan*, Jakarta: Institusi Bankir Indonesia, 1994.
- Bines, Hazel. Philipp. "Disability and Education The Longest Road to Inclusion", *JIE : Journal of Islamic Education* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2021: Hal 22-31

- International Journal of educational Development*, 31 (2011).
- Borah, Rekha. "Slow Learner Role of Teacher and Guardians in Honing Their Hidden Skills", *International Journal of Educational Planning and Administration*, Vol.3 No.2, (2013)
- Erlita Tri, Briggita. "Slow Learner Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar", *Jurnal Kependidikan*, Vol.27 No.1, Oktober (2014).
- E. T. Emmer, dkk, Classroom Management for Successful Teachers (Boston: Allyn & Bacon, 2000). Dikutip dalam John W. Santrock, Educational Psychology. Terj. Tri Wibowo, Psikologi Pendidikan
- Fadhli, Aulia. *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta:Galang Press, 2010)
- Fathurohman, Puput dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Hpkins. Bill. *The Child Is a Slow Learner. Teacher Resource Manual*, Cortland, State Universitiy of New York. 2008
- Hurlock, Elizabeth . *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011),
- I Gst. Ayu Winiari, dkk, Analisis Kesulitan-Kesulitan belajar Bahasa Indonesia Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Pilottingse Kabupaten Gianyar. *Ejurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1 Tahun 2015.*